

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pekarangan untuk Menjaga Ketahanan Pangan di Desa Bakka-bakka

Nurzahrani ^{1*}, Nining Diah Andayani ², Hamsah³

¹Institusi Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, Polewali Mandar, Indoneisa

*Email (zahrininur8@gmail.com ¹.)

Keywords :

Keyword 1; Food Security

Keyword 2; Islamic Yard Utilization;

Keyword 3; Community

Perception;

Keyword 4; Bakka-Bakka Village;

Abstract

Food security refers to a condition in which food needs are fulfilled from the national level to the individual level, as reflected in the availability of sufficient food in terms of quantity and quality, safety, nutritional value, equitable distribution, and affordability, while remaining consistent with the religion, beliefs, and culture of the community, in order to support a healthy, active, and productive life in a sustainable manner. This study aims to analyze community perceptions of the food security program in Bakka-Bakka Village, Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency. This study employed a qualitative descriptive approach involving 30 informants who own household yards and actively participate in agricultural activities. The results showed that 80% of the community utilized their yards for cultivation, reflecting a high level of awareness of the importance of local food security and their active role in increasing household food production.

Government budgetary assistance, including the provision of plant seeds and fertilizers, was perceived as effective in improving food self-

	<i>sufficiency and community participation. The program not only contributed to food availability but also strengthened household economies and fostered stronger social ties among community members. Although the community demonstrated positive perceptions of the program, several challenges remain, including limited technical assistance, uneven distribution of aid, and inadequate socialization of the program.</i>
Kata Kunci : Kata Kunci 1; Ketahanan Pangan Kata Kunci 2; Pemanfaatan Pekarangan Kata Kunci 3; Persepsi Masyarakat; Kata Kunci 4; Desa Bakka-Bakka	Abstrak Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap program ketahanan pangan di Desa Bakka-bakka, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan melibatkan 30 informan yang memiliki pekarangan dan aktif dalam kegiatan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% masyarakat memanfaatkan pekarangan mereka untuk bercocok tanam, mencerminkan kesadaran tinggi tentang pentingnya ketahanan pangan lokal dan peran aktif mereka dalam meningkatkan produksi pangan rumah tangga. Bantuan anggaran dari pemerintah, termasuk pengadaan bibit tanaman dan pupuk, dianggap efektif dalam meningkatkan kemandirian pangan dan partisipasi masyarakat. Program ini tidak hanya berkontribusi pada ketersediaan pangan, tetapi juga memperkuat ekonomi keluarga dan menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara anggota komunitas. Meskipun masyarakat menunjukkan persepsi positif terhadap program tersebut, tantangan seperti kurangnya pendampingan teknis, distribusi bantuan yang belum merata, dan minimnya sosialisasi masih dihadapi.

Article History :	Received :	Accepted :
	01-06-2026	13-10-2026

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Ernawati 2024). Ketahanan pangan merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan dalam jangka panjang. Menurut FAO, suatu negara atau komunitas dianggap memiliki ketahanan pangan jika semua orang, pada setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang aktif dan sehat. Di Indonesia, konsep ini diadopsi dalam berbagai kebijakan nasional seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang menekankan pentingnya kemandirian pangan berbasis potensi lokal. Teori ini menjadi dasar penting dalam menganalisis kondisi Desa Bakka-Bakka, karena ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan saja, tetapi juga bagaimana masyarakat dapat mengakses dan memanfaatkannya secara berkelanjutan dalam konteks lokal yang khas.

Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan dalam mencapai ketahanan pangan yang merata. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan sekitar 12,5% rumah tangga mengalami kerawanan pangan, dengan prevalensi tertinggi di wilayah pedesaan. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif di tingkat lokal. Program ketahanan pangan, seperti Program Desa Mandiri Pangan dan Lumbung Pangan Masyarakat, seringkali terpengaruh oleh persepsi dan partisipasi masyarakat. Studi (Ernawati 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada penerimaan dan keterlibatan masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap program ketahanan pangan

memainkan peran kunci dalam keberhasilannya. Persepsi positif dapat meningkatkan partisipasi, sedangkan persepsi negatif dapat menghambat. Oleh karena itu, memahami persepsi masyarakat adalah langkah penting dalam evaluasi dan perbaikan program (Hakim et al. 2021 dan Hikmah, A.N., et al.2024). Persepsi merupakan proses psikologis yang kompleks, dimulai dari penginderaan hingga interpretasi makna terhadap stimulus yang diterima oleh individu. Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasi, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi terhadap rangsangan pancaindra atau data (Nisa, Hasna, dan Yarni 2023). Proses persepsi tidak hanya melibatkan penerimaan stimulus melalui alat indera, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, motivasi, dan konteks sosial budaya individu. Hal ini menjadikan persepsi sebagai proses subjektif yang dapat berbeda antara individu satu dengan lainnya meskipun menerima stimulus yang sama.

Dalam konteks program ketahanan pangan, pemahaman masyarakat terhadap manfaat program dan kepercayaan terhadap pemerintah desa dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap program tersebut. Persepsi positif dapat meningkatkan partisipasi dan keberhasilan program, sedangkan persepsi negatif dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program (Eppy Yuliani ; Ardiana Yuli Puspitasari; dan Shabrina Ayu Ardini 2017). Dengan demikian, persepsi masyarakat menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program ketahanan pangan, karena persepsi dapat menentukan bagaimana masyarakat menerima, merespons, dan terlibat dalam program yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Di Sulawesi Barat, khususnya Kabupaten Polewali Mandar, ketahanan pangan masih menjadi tantangan signifikan yang memerlukan perhatian serius. Data Dinas Ketahanan Pangan Provinsi tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 15% rumah tangga mengalami kerawanan pangan, sementara tingkat partisipasi masyarakat dalam program-program ketahanan pangan masih rendah. Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai inisiatif

untuk mengatasi masalah ini, Desa Bakka-Bakka di Kecamatan Wonomulyo menjadi salah satu Desa yang menghadapi kesulitan dalam mengajak masyarakat berpartisipasi secara aktif. Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat program, minimnya sosialisasi, dan kepercayaan terhadap pemerintah yang perlu ditingkatkan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap program yang ditujukan bagi mereka. Cohen dan Uphoff (1997) membagi partisipasi dalam empat bentuk yaitu empat bentuk yaitu (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan, (2) implementasi, (3) manfaat, dan (4) evaluasi. Dalam program ketahanan pangan, partisipasi ini mencerminkan sejauh mana masyarakat merasa memiliki peran dan kepentingan terhadap keberhasilan program. Dalam konteks ini, masyarakat tidak diposisikan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai subjek aktif yang turut menentukan keberhasilan program. Wahyuni dan Manaf (2017) menegaskan bahwa partisipasi yang tinggi dari masyarakat akan mendorong keberlanjutan program pembangunan, karena dengan keterlibatan tersebut masyarakat memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap program. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi elemen krusial dalam memastikan bahwa suatu program pembangunan benar-benar menjawab kebutuhan lokal dan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya oleh (Rahman, A., & Sari 2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kepercayaan terhadap pemerintah desa dan pemahaman tentang manfaat program mempengaruhi persepsi masyarakat. Namun, konteks spesifik Desa Bakka-Bakka belum banyak diteliti. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terkait pemanfaatan pekarangan sebagai program ketahanan pangan di Desa Bakka-Bakka.

Selain aspek persepsi dan partisipasi masyarakat, pelaksanaan

program ketahanan pangan juga berkaitan erat dengan kebijakan publik. Kebijakan publik merupakan serangkaian tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. Kebijakan publik adalah "apa pun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan" (Ummah 2019). Proses kebijakan publik mencakup beberapa tahapan, yaitu perumusan masalah, agenda setting, formulasi kebijakan, implementasi, dan evaluasi. Setiap tahapan ini melibatkan berbagai aktor, termasuk pemerintah, lembaga legislatif, dan masyarakat sipil.

Dalam konteks implementasi kebijakan, keberhasilan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat. Kebijakan publik tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai alat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep dasar kebijakan publik menjadi landasan penting bagi semua aktor yang terlibat. Dalam program ketahanan pangan di tingkat desa, kebijakan publik menjadi instrumen yang menghubungkan tujuan pemerintah dengan kebutuhan masyarakat melalui berbagai bentuk intervensi, bantuan, pemberdayaan, dan pengelolaan sumber daya lokal.

Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini akan menganalisis berbagai sumber, termasuk laporan program dan data statistik. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep ketahanan pangan yang lebih kontekstual dan partisipatif, serta membantu pemerintah daerah merancang program yang lebih efektif dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada tantangan yang ada, tetapi juga pada peluang untuk menciptakan sistem ketahanan pangan yang lebih kuat dan berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat.

METODE PENELITIAN

1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Bakka-bakka merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Secara administratif, desa ini terdiri dari empat dusun dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.037 jiwa, yang terbagi menjadi 416 kepala keluarga. Komposisi penduduknya terdiri dari 1.017 laki-laki dan 1.020 perempuan. Mayoritas penduduk Desa Bakka-Bakka berasal dari suku Mandar dan Pattae, yang dikenal memiliki budaya agraris yang kuat (Statistik 2024).

Secara geografis, Desa Bakka-Bakka memiliki topografi yang relatif datar hingga bergelombang, dengan sistem irigasi pertanian yang masih sangat bergantung pada curah hujan musiman. Infrastruktur dasar seperti jalan desa, saluran irigasi, dan fasilitas penyimpanan hasil pertanian sudah tersedia, namun masih perlu ditingkatkan untuk menunjang produktivitas pangan secara optimal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, pada tahun 2024 jumlah penduduk di Kecamatan Wonomulyo adalah 52.311 jiwa.

Dari sisi kelembagaan, Desa Bakka-Bakka memiliki kelompok tani, gabungan kelompok tani (Gapoktan), serta kelompok wanita tani (KWT) yang aktif terlibat dalam kegiatan pertanian dan ketahanan pangan. Namun demikian, pelaksanaan program ketahanan pangan yang disalurkan oleh pemerintah daerah maupun pusat masih menghadapi beberapa kendala, seperti minimnya pendampingan teknis, rendahnya partisipasi warga, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya diversifikasi pangan lokal.

1.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bakka-Bakka, yang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Desa Bakka-Bakka dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa dengan karakteristik agraris

yang dominan, di mana sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian selain itu, Desa Bakka-bakka ditentukan berdasarkan kriteria seperti tingkat partisipasi warga dalam pemanfaatan pekarangan dan potensi ketahanan pangan. Waktu penelitian di mulai dari bulan Februari hingga April 2025.

1.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persepsi masyarakat secara mendalam terkait pemanfaatan pekarangan sebagai upaya menjaga ketahanan pangan. Data dianalisis secara induktif, dimulai dari fakta khusus menuju kesimpulan umum. Peneliti mengamati pemanfaatan pekarangan, menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menarik kesimpulan.

Dalam penentuan ukuran sampel dari suatu populasi maka menggunakan metode Slovin. Menurut Sugiyono menjelaskan sampel adalah suatu bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila cakupan populasi besar dan peneliti tidak mampu dalam meninjau semua yang terdapat pada populasi maka peneliti dapat memakai sampel dengan alasan adanya keterbatasan tenaga, waktu, dana dan apa yang dipelajari dalam lingkup sampel tersebut bisa disesuaikan untuk populasi, dengan mengikuti syarat bahwa sampel yang diambil dari populasi benar benar representatif. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari sebagian populasi tersebut (Sugiyono 2014).

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah Populasi

- n = Jumlah Sampel
e = Tingkat Presisi yang digunakan (ditetapkan 10%)

Berdasarkan rumus diatas, maka di peroleh sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N.e^2} = \frac{43}{1+43.(0,1)^2} = 30$$

Berdasarkan hasil di atas pada tingkat presisi 10% dari jumlah populasi maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bakka-Bakka merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Secara geografis, desa ini berada di dataran rendah dengan topografi yang relatif datar hingga bergelombang, yang didominasi oleh lahan pertanian produktif. Pemandangan desa didominasi oleh hamparan sawah hijau dan kebun rakyat, yang menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, perkebunan, dan kegiatan ekonomi berbasis lahan. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan dengan 30 responden di Desa Bakka-bakka. Berikut adalah temuan utama dan pembahasannya:

a. Presentase Informan Desa Bakka-bakka berdasarkan Jenis kelamin

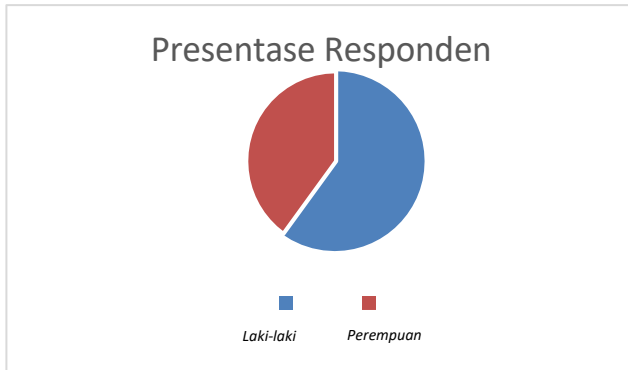


Diagram 1. Presentase Responden Desa Bakka-bakka

Dalam penelitian ini, melibatkan 30 informan yang terdiri dari 18 laki-laki (60%) dan 12 perempuan (40%). Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bakka-bakka memiliki persepsi yang positif terhadap pemanfaatan pekarangan sebagai strategi untuk menjaga ketahanan pangan.

Mayoritas responden, yaitu 80%, aktif memanfaatkan pekarangan mereka untuk bercocok tanam, yang mencakup berbagai jenis tanaman sayuran dan buah-buahan. Hal ini menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya ketahanan pangan lokal. Di antara informan laki-laki, tingkat partisipasi dalam kegiatan bercocok tanam juga cukup tinggi, mencerminkan peran aktif mereka dalam meningkatkan kemandirian pangan keluarga.

Sementara itu, 40% responden perempuan juga menunjukkan keterlibatan yang signifikan, dengan banyak dari mereka berkontribusi dalam pengelolaan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Hal ini menandakan

bahwa pemanfaatan pekarangan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu gender, tetapi melibatkan seluruh anggota keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan di Desa Bakka-bakka tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan, tetapi juga memperkuat peran sosial dan ekonomi masyarakat. Kesadaran yang tinggi ini diharapkan dapat terus ditingkatkan melalui pelatihan dan dukungan dari pemerintah.

b. Jumlah Bantuan Bibit Tanaman Desa Bakka-bakka

Bantuan Bibit Tanaman	Volume	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
Pollibak ukuran 40×40 cm	42 Ball	100.000,00	4.200.000,00
Bibit Sayur	450 Rmh	120.000,00	54.000.000,00
Pupuk	20 zak	250.000,00	5.000.000,00
Jumlah (Rp)			63.000.000,00

Tabel 1. Jumlah Bantuan Bibit Tanaman Desa Bakka-bakka

Bantuan anggaran bibit tanaman yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat Desa Bakka-bakka merupakan inisiatif penting dalam mendukung ketahanan pangan lokal. Program ini dirancang untuk membantu masyarakat meningkatkan produksi pertanian dan memanfaatkan pekarangan secara optimal. Beberapa komponen bantuan yang disediakan meliputi:

1. Pollibak Ukuran 40×40 cm

Pemerintah menyediakan 42 unit pollibak dengan total biaya Rp 4.200.000,00. Pollibak ini berfungsi sebagai wadah tanam yang efisien, untuk menanam berbagai jenis sayuran di pekarangan mereka. Dengan menggunakan pollibak, masyarakat dapat mengatasi keterbatasan lahan dan meningkatkan produktivitas pertanian di lingkungan

rumah.

2. Bibit Sayur

Sebanyak 450 rumah mendapatkan bantuan bibit sayur, dengan total anggaran sebesar Rp 54.000.000,00. Bibit ini mencakup berbagai jenis sayuran yang kaya gizi dan mudah ditanam, seperti cabai, tomat, dan sayuran hijau. Bantuan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga mendukung pola makan sehat yang lebih baik.

3. Pupuk

Bantuan 20 zak pupuk dengan total biaya Rp 5.000.000,00 sangat penting untuk memastikan pertumbuhan tanaman yang optimal. Pupuk yang disediakan akan meningkatkan kualitas tanah dan hasil panen, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari pertanian yang lebih produktif.

Dengan total anggaran sebesar Rp 63.000.000,00, bantuan ini diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Bakka-bakka. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pertanian berkelanjutan dan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan.

Melalui dukungan ini, pemerintah berupaya mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pertanian, meningkatkan kemampuan mereka dalam bercocok tanam, serta menciptakan ketahanan pangan yang lebih kuat di tingkat lokal. Dengan demikian, bantuan ini tidak hanya meningkatkan produksi pangan, tetapi juga memperkuat ekonomi keluarga dan ketahanan sosial di desa. Program ini merupakan langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan di masa depan.

c. Pemanfaatan Pekarangan di Desa Bakka-bakka

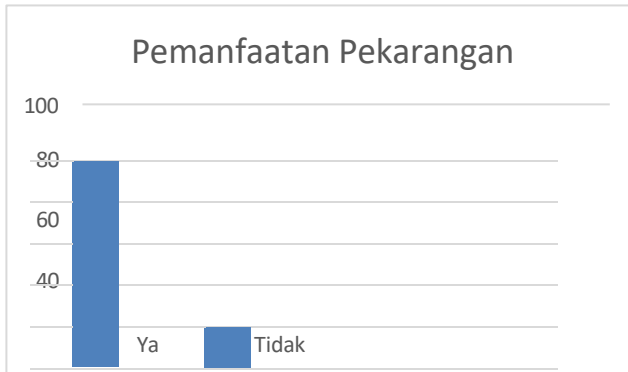


Diagram 3. Pemanfaatan Pekarangan Desa Bakka-bakka

Dari 30 informan yang berpartisipasi, data menunjukkan bahwa 80% di antaranya aktif memanfaatkan pekarangan mereka untuk bercocok tanam. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi di kalangan masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan lokal dan peran pekarangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekarangan, sebagai sumber daya yang dapat diakses oleh hampir semua keluarga, memberikan peluang bagi masyarakat untuk menanam berbagai jenis tanaman, baik sayuran maupun buah-buahan. Aktivitas ini tidak hanya membantu dalam mencukupi kebutuhan pangan, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Keterlibatan 80% responden dalam pemanfaatan pekarangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bakka-bakka sangat menyadari manfaat yang diperoleh dari bercocok tanam di lingkungan mereka.

Di sisi lain, 20% responden yang tidak memanfaatkan pekarangan menunjukkan adanya tantangan yang mungkin dihadapi, seperti kurangnya pengetahuan tentang teknik bercocok tanam atau keterbatasan sumber daya. Hal ini menandakan perlunya intervensi melalui program pendidikan

dan penyuluhan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan secara efektif. Dengan meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, diharapkan ketahanan pangan di desa ini dapat terus diperkuat, memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Upaya meningkatkan pemanfaatan pekarangan perlu melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Kolaborasi ini diharapkan menghasilkan program yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan potensi pekarangan. Dengan demikian, bukan hanya 80% yang berpartisipasi, tetapi seluruh masyarakat Desa Bakka-Bakka dapat berkontribusi dalam menciptakan ketahanan pangan yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan di desa ini adalah bagian integral dari strategi ketahanan pangan.



Gambar 1.1. Sosialisasi Ketahanan Pangan

Kesadaran masyarakat Desa Bakka-bakka terhadap ketahanan pangan sangat tinggi, yang tercermin dari pemahaman mendalam mereka tentang pentingnya

kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan. Banyak responden yang menyatakan bahwa ketergantungan pada pasokan pangan dari luar dapat menimbulkan berbagai risiko, terutama saat menghadapi situasi sulit seperti bencana alam, pandemi, atau fluktuasi harga yang tidak menentu. Dalam konteks ini, mereka merasa bahwa pemanfaatan sumber daya lokal, seperti pekarangan, menjadi sangat krusial untuk menjamin ketersediaan makanan bagi keluarga.

Mereka menyadari bahwa dengan bercocok tanam sendiri, mereka tidak hanya dapat menghindari ketidakpastian pasokan dari luar, tetapi juga memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi adalah segar dan berkualitas. Kesadaran ini mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam kegiatan pertanian, tidak hanya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai langkah proaktif untuk membangun ketahanan pangan yang lebih kuat di komunitas mereka. Dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam bercocok tanam, masyarakat Bakka-bakka juga memperkuat ikatan sosial, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dan tangguh dalam menghadapi tantangan pangan di masa depan.

Selain itu, kesadaran ini juga mendorong masyarakat untuk mencari informasi dan keterampilan baru terkait pertanian yang lebih berkelanjutan dan produktif. Mereka mulai aktif mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah, yang memberikan pengetahuan tentang teknik bercocok tanam yang baik, pengelolaan hama secara organik, dan pemilihan varietas tanaman yang sesuai dengan kondisi lokal.

Dengan demikian, tidak hanya ketahanan pangan yang terjaga, tetapi juga kualitas hasil pertanian yang dihasilkan semakin meningkat. Masyarakat Desa Bakka-bakka merasakan dampak positif dari upaya ini, dengan meningkatnya pendapatan dari penjualan hasil panen ke pasar lokal.

Kesadaran akan ketahanan pangan ini, diimbangi dengan tindakan nyata dalam pemanfaatan pekarangan dan peningkatan keterampilan, menciptakan fondasi yang kuat untuk ketahanan pangan yang lebih baik di masa depan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

d. Pemanfaatan Pekarangan Terhadap Pemanfaatan Pekarangan untuk Menjaga Ketahanan Pangan di Desa Bakka-bakka



Gambar 1.2 Pemanfaatan Pekarangan

Pemanfaatan pekarangan sebagai strategi ketahanan pangan rumah tangga telah banyak diidentifikasi sebagai pendekatan yang efektif dalam memperkuat sistem pangan lokal. (Badan Pangan Nasional 2018) dengan memproduksi sendiri sebagian besar kebutuhan pangan, keluarga dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli makanan. Ini sangat bermanfaat bagi keluarga dengan ekonomi lemah, di mana setiap penghematan dapat memberikan dampak yang signifikan pada kesejahteraan mereka. Dalam konteks desa Bakka-Bakka, inisiatif pemerintah desa dalam

mendistribusikan benih hortikultura menunjukkan keselarasan dengan pendekatan ini, yakni memfungsikan ruang pekarangan sebagai sumber pangan alternatif yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, berdasarkan teori sistem ketahanan pangan yang dikemukakan oleh Food and Agriculture Organization (FAO) (2008), aspek ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas merupakan empat pilar utama dalam menciptakan ketahanan pangan. Program pemanfaatan pekarangan melalui distribusi benih di Desa Bakka-Bakka secara langsung menyentuh aspek ketersediaan dan pemanfaatan, karena memungkinkan masyarakat memproduksi sendiri kebutuhan pangannya dan memanfaatkannya secara langsung untuk konsumsi harian. Hal ini sangat relevan mengingat sebagian besar masyarakat desa masih sangat bergantung pada pasokan dari pasar tradisional, yang tidak selalu stabil baik dari segi harga maupun ketersediaan.

Salah satu bentuk konkret pelaksanaan program ketahanan pangan di Desa Bakka-Bakka adalah pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga sebagai sumber produksi pangan berbasis rumah tangga. Dalam upaya mendukung kegiatan tersebut, pemerintah desa mengalokasikan anggaran sebesar Rp60.000.000,00 melalui program ketahanan pangan tahun berjalan. Anggaran ini digunakan untuk pengadaan benih tanaman hortikultura, yang meliputi terong biasa, terong ungu, cabai, dan tomat, serta mendukung distribusi benih kepada warga secara langsung. Program ini diarahkan untuk meningkatkan ketersediaan pangan segar dan bergizi di tingkat rumah tangga, sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sumber pangan dari luar desa. Pendekatan ini sejalan dengan strategi diversifikasi pangan yang menekankan optimalisasi pemanfaatan lahan sempit, khususnya pekarangan, sebagai bagian integral dari sistem ketahanan pangan lokal.

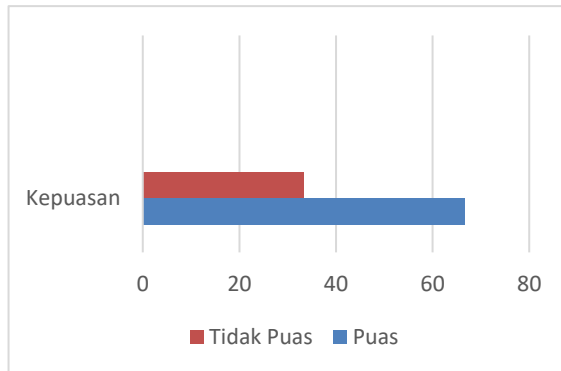
Pemberian benih hortikultura ini dinilai strategis karena

jenis tanaman yang dibagikan memiliki siklus tanam yang relatif singkat, mudah dibudidayakan di lingkungan rumah, serta memiliki nilai konsumsi dan ekonomi yang tinggi. Pemilihan komoditas seperti cabai dan tomat, misalnya, merefleksikan kebutuhan konsumsi harian masyarakat dan potensi pasar lokal yang cukup menjanjikan. Lebih jauh, kegiatan ini berimplikasi pada pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengelola pekarangan secara produktif, serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kemandirian pangan di tingkat keluarga.

Program ini juga memperlihatkan adanya sinergi antara kebijakan pemerintah desa dengan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis lokal. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan pekarangan sangat bergantung pada pendampingan teknis, distribusi benih yang tepat waktu, serta pengawasan dan evaluasi kegiatan secara berkala. Oleh karena itu, diperlukan sistem monitoring yang sistematis untuk memastikan bahwa bantuan benih benar-benar dimanfaatkan sesuai tujuan dan mampu memberikan dampak nyata terhadap ketersediaan dan keberagaman pangan rumah tangga.

Salah satu langkah nyata yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bakka-Bakka dalam mendukung program ketahanan pangan adalah melalui pemanfaatan pekarangan rumah tangga sebagai media tanam hortikultura. Program ini direalisasikan melalui distribusi benih tanaman seperti terong biasa, terong ungu, cabai, dan tomat kepada masyarakat, dengan total anggaran sebesar Rp. 60.000.000,00 yang dialokasikan dari dana desa. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga serta mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari pasar eksternal.

1. Kepuasan Terhadap Program Ketahanan Pangan oleh Pemerintah



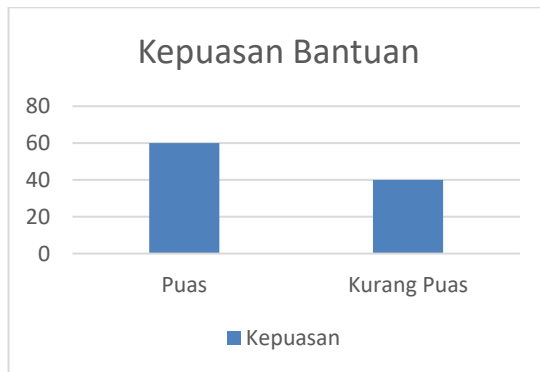
Program ketahanan pangan yang dilaksanakan oleh pemerintah di Desa Bakka-Bakka mendapat respons positif dari masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan 30 informan, sebanyak 66,7% (20 orang) menyatakan puas terhadap program tersebut, menilai bahwa pemberian bibit, pupuk, dan sarana tanam seperti polibak sangat membantu meningkatkan produksi pertanian di pekarangan rumah. Kepuasan ini didorong oleh kemudahan akses terhadap bibit dan pupuk, manfaat langsung dari hasil panen, serta peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pendampingan petugas lapangan. Namun, 33,3% (10 orang) informan menyatakan kurang puas, dengan alasan distribusi bantuan yang dianggap tidak merata, kurangnya pendampingan berkelanjutan, dan waktu penyaluran yang tidak sesuai dengan musim tanam, sehingga beberapa bantuan menjadi kurang efektif.

Secara keseluruhan, tingkat kepuasan yang tinggi mencerminkan bahwa program ini telah menysar tujuan pemberdayaan masyarakat dalam ketahanan pangan berbasis rumah tangga, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan,

terutama dalam aspek teknis pelaksanaan dan keberlanjutan program. Dalam konteks pembangunan pedesaan, kepuasan masyarakat menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan program. Masyarakat yang merasa dilibatkan dan merasakan manfaat langsung cenderung lebih berpartisipasi.

Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat memperkuat mekanisme pemetaan kebutuhan masyarakat sebelum penyaluran bantuan, meningkatkan koordinasi dengan kelompok tani, serta menerapkan sistem monitoring dan evaluasi berbasis masyarakat agar program lebih responsif terhadap kebutuhan riil di lapangan. Dengan demikian, program ketahanan pangan dapat berkembang menjadi gerakan berkelanjutan yang memperkuat kemandirian pangan dan ekonomi desa.

2. Kepuasan Terhadap Bantuan yang Diberikan



Program bantuan yang diberikan pemerintah, khususnya dalam bentuk polibak, bibit tanaman, dan pupuk, menjadi bagian penting dari strategi ketahanan pangan di Desa Bakka-Bakka. Berdasarkan wawancara dengan 30 informan, sebanyak 60% responden (18 orang) menyatakan puas terhadap bantuan yang diberikan, merasa bahwa bantuan tersebut sangat

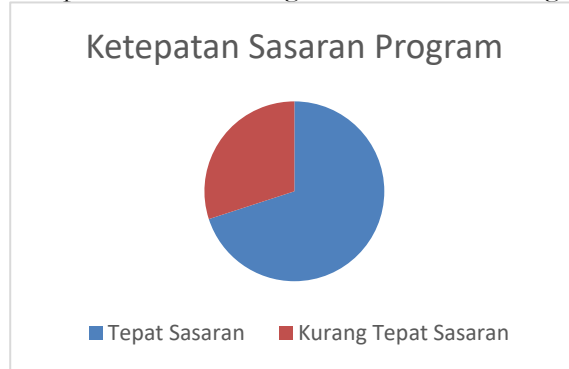
membantu dalam mendukung kegiatan bercocok tanam di pekarangan rumah.

Kepuasan ini didasari oleh beberapa alasan utama, seperti kesesuaian jenis bantuan dengan kebutuhan masyarakat, manfaat nyata berupa hasil panen yang dapat langsung dikonsumsi atau dijual, serta meningkatnya motivasi masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan secara lebih produktif setelah menerima bantuan. Namun, 40% responden (12 orang) menyatakan kurang puas, dengan alasan distribusi bantuan yang tidak merata, waktu penyaluran yang kurang tepat, dan kurangnya pendampingan teknis, yang mengakibatkan sebagian masyarakat kesulitan mengelola bantuan secara maksimal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun program bantuan telah memberikan dampak positif, tantangan dalam pelaksanaan teknis dan pemerataan masih perlu diatasi. Oleh karena itu, perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sangat diperlukan agar bantuan dapat lebih optimal dan merata manfaatnya. Dalam konteks pembangunan ketahanan pangan desa, kepuasan masyarakat terhadap bantuan menjadi indikator penting untuk mengukur efektivitas intervensi pemerintah. Jika bantuan tepat sasaran dan didukung dengan pendampingan, kemungkinan besar akan terjadi peningkatan partisipasi dan keberlanjutan program di tingkat masyarakat.

Pemerintah diharapkan dapat menyusun mekanisme penyaluran bantuan berbasis data lokal, melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi kebutuhan dan pengawasan distribusi, serta menyediakan dukungan teknis dan pelatihan lanjutan. Dengan pendekatan ini, tingkat kepuasan masyarakat terhadap bantuan dapat meningkat, dan tujuan utama program ketahanan pangan—yaitu kemandirian dan keberlanjutan produksi pangan lokal—dapat lebih mudah dicapai.

3. Ketepatan Sasaran Program Ketahanan Pangan



Ketepatan sasaran merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas program ketahanan pangan yang dilaksanakan di Desa Bakka-Bakka. Hasil wawancara dengan 30 informan menunjukkan bahwa 70% responden (21 orang) merasa program tersebut sudah tepat sasaran, karena bantuan dan program pendukung telah menjangkau masyarakat yang benar-benar membutuhkan sesuai dengan kondisi lapangan. Responden yang merasa program tepat sasaran mengemukakan beberapa alasan, antara lain bantuan yang diberikan kepada kelompok masyarakat dengan keterbatasan ekonomi, jenis bantuan seperti bibit sayuran dan pupuk yang sesuai dengan kebutuhan aktual masyarakat, serta kriteria penerima yang jelas, seperti kepemilikan pekarangan dan keterlibatan dalam pertanian rumah tangga.

Namun, 30% responden (9 orang) menilai program masih kurang tepat sasaran, dengan ketidakpuasan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian waktu distribusi bantuan dengan musim tanam, kurangnya verifikasi langsung di lapangan, dan

pemberian bantuan yang tidak mempertimbangkan potensi pekarangan atau kebutuhan spesifik masing-masing rumah tangga. Meskipun tingkat kepuasan terhadap ketepatan sasaran menunjukkan tren positif, masih terdapat ruang untuk perbaikan pada aspek teknis pelaksanaan. Oleh karena itu, pemerintah desa dan instansi terkait diharapkan dapat melakukan pendataan ulang berbasis partisipasi masyarakat untuk memastikan bantuan menjangkau kelompok sasaran yang relevan, menyesuaikan waktu pelaksanaan program dengan kalender tanam lokal, serta melibatkan tokoh masyarakat dan kader pertanian dalam proses identifikasi dan verifikasi penerima.

Ketepatan sasaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program, karena bantuan yang diberikan kepada pihak yang tepat dan sesuai kebutuhan akan meningkatkan tingkat keberhasilan dan dampaknya. Dengan memperhatikan masukan masyarakat dan memperbaiki proses pelaksanaan, diharapkan program ketahanan pangan di Desa Bakka-Bakka dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkeadilan, serta mampu menjawab tantangan pangan di tingkat rumah tangga.

PENUTUP

Bantuan pemerintah yang diberikan dalam bentuk bibit tanaman dan pupuk, dengan total nilai mencapai Rp 63.000.000,00, semakin memperkuat program ketahanan pangan di desa ini. Bantuan tersebut mencakup distribusi polibak, bibit sayur, dan pupuk yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas pertanian lokal. Dengan adanya dukungan ini, masyarakat bisa mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia, sehingga hasil pertanian mereka menjadi lebih melimpah dan bervariasi. Tingginya kesadaran masyarakat akan risiko ketergantungan pada pasokan pangan dari luar mendorong mereka

untuk bertani secara mandiri. Mereka menyadari bahwa dengan bercocok tanam sendiri, mereka tidak hanya dapat memastikan ketersediaan makanan yang segar dan berkualitas, tetapi juga dapat mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga.

Pelatihan dan edukasi yang diberikan tentang teknik bercocok tanam berkelanjutan semakin meningkatkan kualitas hasil pertanian. Program ini tidak hanya berfokus pada ketersediaan pangan, tetapi juga memperhatikan aspek gizi dan kesehatan masyarakat. Selain itu, peningkatan pendapatan dari penjualan hasil panen ke pasar lokal memberikan dampak positif bagi ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, pemanfaatan pekarangan di Desa Bakka-Bakka merupakan langkah strategis dalam menciptakan ketahanan pangan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga membangun ketahanan sosial yang lebih baik. Keberhasilan inisiatif ini sangat tergantung pada dukungan berkelanjutan dari pemerintah serta partisipasi aktif masyarakat, yang diharapkan dapat terus berkembang di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pangan Nasional. 2018. "Pekarangan Pangan Lestari." Diambil (<https://badanpangan.go.id/blog/post/kawasan-rumah-pangan-lestari>).
- Cohen, J. M., dan N. J. Uphoff. 1997. "Rural Development Participation: concept measures for project design implementation and evaluation Inthado." Center for International Studies, Cornell University (02):317.
- Eppy Yuliani ; Ardiana Yuli Puspitasari,, dan Shabrina Ayu Ardini. 2017. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesiapan Pemekaran Wilayah Kabupaten Brebes." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.

- Ernawati. 2024. "EVALUATION OF COMMUNITY SERVICE PROGRAMS: A REVIEW OF THE LITERATURE ON INDICATORS OF SUCCESS." 1:19–27. doi: <https://doi.org/10.61677/abdi.v1i1.288>.
- Hakim, Firdayanti B., Puteri Eka Yunita, Dedi Supriyadi, Isbaya Isbaya, dan Amir Tengku Ramly. 2021. "Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value." *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 1(3). doi: 10.32832/djip-uika.v1i3.3972.
- Hikmah, A. N., Dambe, J., Hamsiah, H., Ansyar, A., & Hamsah, H. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai rawit di Kabupaten Polewali Mandar. *Agriculture and Socio-Economic Journal*, 1(3), 83-92.
- Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, dan Linda Yarni. 2023. "Persepsi." *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2(4):213–26.
- Rahman, A., & Sari, D. 2021. "Pengaruh Kepercayaan dan Pemahaman Masyarakat terhadap Efektivitas Program Ketahanan Pangan di Pedesaan." *Ketahanan Pangan dan Sosial*, 9(2), 115–127.
- Statistik, Badan Pusat Kabupaten Polewali Mandar. 2024. Kecamatan Wonomulyo dalam Angka 2024.
- Sugiyono. 2014. Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14. doi: <https://doi.org/10.61677/abdi.v1i1.288>.
- Wahyuni, Yayuk Tri, dan Asnawi Manaf. 2017. "Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Program Gerak Bersemi di Griya Prima Lestari Munthe Kabupaten Kutai Timur." *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 12(4):472. doi: 10.14710/pwk.v12i4.13511.